

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dan memiliki nilai yang tidak ternilai. Setiap individu memiliki hak untuk hidup sejahtera, memperoleh tempat tinggal yang layak, serta menikmati lingkungan hidup yang baik dan sehat, termasuk hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Negara memiliki tanggung jawab terhadap seluruh warga negara dalam mewujudkan keseimbangan antara aspek kesehatan dan ekonomi (UU, No. 17 , 2023).

Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya yang dilaksanakan oleh negara, salah satunya melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam rangka memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya tersebut dilaksanakan dalam bentuk pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, serta melibatkan peran aktif Masyarakat (UU, No.17, 2023).

Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan sangat diperlukan. Salah satu sarana utama dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan adalah rumah sakit. Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara menyeluruh, yang mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, serta pelayanan gawat darurat (Permenkes, No.3, 2020).

Rumah sakit adalah sesuatu organisasi yang bergerak dalam pemberian pelayanan kesehatan yang berfokus bukan hanya pada permasalahan pelayanan medik saja akan tetapi menyangkut pada permasalahan pelayanan non medik. Demi untuk mendukung pelayanan yang berkualitas untuk pasien di rumah sakit, maka rumah sakit membutuhkan sesuatu fasilitas serta prasarana yang lengkap untuk mencapai suatu tujuan (Yusrani et al., 2023).

Salah satu komponen berarti dalam menunjang upaya pengobatan merupakan perlengkapan kesehatan. Sebagaimana sudah diuraikan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 44 Tahun 2009, bahwa rumah sakit menjamin ketersediaan barang, alat kesehatan, dan obat-obatan hingga ketersediaan perlengkapan dan ini akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, termasuk kepuasan terhadap pasien (Rahmawati et al., 2024).

Manajemen logistik adalah suatu proses kegiatan fungsional untuk mengelola material, yang meliputi perencanaan dan penentuan kebutuhan, penganggaran pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian, pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian. Tujuan manajemen logistik adalah menyampaikan barang jadi dan bermacam-macam material dalam jumlah yang tepat pada waktu dibutuhkan, keadaan yang dapat dipakai, ke lokasi dimana ia dibutuhkan, dan dengan total biaya yang terendah. Penyelenggaraan logistik memberikan kegunaan (*utility*) waktu dan tempat (Yusrani, et al., 2023).

Logistik medis adalah sistem pengelolaan strategis aliran barang, alat kesehatan, obat-obatan, dan informasi terkait, mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian hingga pemeliharaan dan penghapusan, untuk memastikan ketersediaan tepat waktu, jumlah, dan kualitas guna mendukung pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, penyaluran ke unit yang membutuhkan (seperti

dokter, perawat, pasien), serta pengendalian untuk menghindari pemborosan dan memastikan mutu pelayanan (Prabowo & Junaedi, 2025).

Logistik dijalankan berdasarkan suatu siklus, demikian halnya dengan logistik dirumah sakit merupakan siklus kegiatan dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Harus dijaga agar semua unsur didalam siklus pengelolaan logistik sama kuatnya dan segala kegiatan tersebut harus selalu selaras, serasi dan seimbang. Pengelolaan logistik dirumah sakit merupakan salah satu aspek penting di rumah sakit. Ketersediaan obat saat ini menjadi tuntutan pelayanan kesehatan. Pengelolaan logistik medis rumah sakit yang meliputi tahap – tahap yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing – masing dapat berfungsi secara optimal (Nurdiati, 2021).

Ketidak terkaitan antara masing – masing tahap akan mengakibatkan tidak efesiennya sistem suplai obat yang ada, ini juga memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di rumah sakit adalah pengontrolan jumlah stok obat untuk memenuhi kebutuhan. Jika stok obat terlalu kecil maka permintaan untuk penggunaan seringkali tidak terpenuhi sehingga tingkat kepuasan pasien akan menurun. Jika stok obat terlalu besar maka menyebabkan biaya dan ruang penyimpanan yang terlalu tinggi, kemungkinan obat akan menjadi rusak/kadaluwarsa (Nurdiati, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Tony Pranowo dan Fadil Ahmad Junaedi (2025) tentang Gambaran pengelolaan sistem manajemen logistik medis di rumah sakit umum permata bunda kota tasikmalaya. Hasil dari penelitian tersebut adalah Gambaran pengelolaan manajemen logistik medis di RSU permata bunda kota tasikmalaya sudah baik, namun belum optimal meskipun terdapat beberapa alasan-alasan mengenai hal tersebut. Mulai dari fungsi pemilihan,

perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan atau penarikan dan pengendalian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wita Oileri Tikirik, dkk (2022) tentang gambaran pengelolaan manajemen logistik obat dan alkes di instalasi farmasi kabupaten mamuju tengah. Hasil dari penelitian ini sistem pengelolaan manajemen obat, alkes, dan BMHP di instalasi farmasi kabupaten mamuju tengah sebagian sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. akan tetapi dalam proses mengolah data masih menggunakan metode sederhana dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*. Padahal data yang diolah dari instalasi farmasi kabupaten dan 11 puskesmas di kabupaten mamuju tengah. Dengan metode sederhana ini beban kerja yang ditanggung pegawai instalasi farmasi cukup berat. Selain itu data persediaan obat di instalasi farmasi dan puskesmas selalu berubah tergantung dengan aktivitasnya. Perhitungan persediaannya masih dilakukan oleh masing-masing pihak, padahal pada aktifitas pendistribusian obat dari instalasi farmasi ke puskesmas, data yang diproses masing-masing pihak sebetulnya sama, tetapi dengan metode seperti ini terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan manusia, sehingga data yang diproses tidak sama.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di instalasi logistik di dapatkan jumlah petugas di instalasi logistik berjumlah 13 orang petugas dan melalui wawancara non formal dengan 3 orang petugas, ditemukan bahwa masih terdapat petugas logistik medis yang belum memahami isi Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait penerimaan dan pemeliharaan logistik medis. Selain itu, petugas menyampaikan bahwa ruang logistik medis belum dilengkapi sistem keamanan yang memadai, seperti pintu dengan akses terbatas. Meskipun tidak ditemukan kasus kehilangan barang, terdapat kendala dalam mekanisme penanganan dan penyimpanan, yang ditunjukkan dengan kondisi logistik medis yang rusak akibat rayap dan hama sejenis selama proses distribusi. Petugas juga belum mengetahui secara jelas mekanisme pengendalian akses terhadap sistem logistik medis, serta tingkat frekuensi pelaksanaan stock opname.

Selanjutnya, berdasarkan observasi langsung, ditemukan bahwa meskipun SPO telah terpajang di ruangan, masih terdapat barang logistik medis yang diletakkan di luar ruang penyimpanan, sehingga terlihat tidak rapi dan kurang terawat, serta struktur organisasi unit logistik telah tersedia namun belum dipajang. Sementara itu, hasil telaah dokumen menunjukkan adanya fluktuasi kenaikan dan penurunan pembelian logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau, yang mengindikasikan belum optimalnya perencanaan dan pengendalian logistik medis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengelolaan logistik medis secara komprehensif guna mendukung efektivitas pelayanan rumah sakit.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Optimasi Manajemen Logistik Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Logistik Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada proposal penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau ditinjau dari aspek penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, pendistribusian, dan pengendalian?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam manajemen logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau?
3. Bagaimana upaya optimasi manajemen logistik dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui optimasi manajemen logistik dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerimaan, sistem penyimpanan, pelaksanaan pemeliharaan, proses pendistribusian dan sistem pengendalian logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dalam pengelolaan logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau.
3. Untuk menganalisis upaya optimasi manajemen logistik dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan evaluasi bagi manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau dalam mengoptimalkan sistem manajemen logistik medis guna meningkatkan efesinesi dan mutu pelayanan kesehatan

1.4.2 Universitas Awal Bros

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa ataupun peneliti yang akan melakukan kajian lanjutan dengan topik yang sama.

1.4.3 Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai optimasi manajemen logistik medis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis di Rumah Sakit Umum Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Logistik Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau pada bulan Januari – Juni 2026. Adapun yang menjadi variabel masukan (*input*) dalam penelitian ini adalah penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, pendistribusian dan pengendalian dengan Proses (*Process*) menganalisis manajemen logistik dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis di Instalasi Logistik Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau dan untuk menghasilkan keluaran (*output*) meningkatnya efektivitas pengelolaan logistik medis di Instalasi Logistik Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau. Adapun Informan Utama dalam penelitian ini adalah tiga orang petugas Instalasi Logistik Medis yaitu petugas koordinator penyaluran aset lancar farmasi, petugas koordinator aset lancar selain farmasi, dan petugas koordinator aset lainnya dengan kode U1, U2, dan U3, serta Informan Pendukung dalam penelitian ini yaitu Kepala Unit Instalasi Logistik Medis dengan kode P1. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode *Content Analysis* (Analisi Isi), desain penelitian ini dengan wawancara mendalam, observasi langsung dan telaah dokumen untuk mengetahui secara detail dan lebih mendalam mengenai manajemen logistik dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis di Instalasi Logistik Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme penerimaan kuantitas dan kualitas alat Kesehatan dan bahan medis yang diterima sesuai dengan kontrak dan SOP yang berlaku. Selaian itu, faktor yang mempengaruhi

rendah atau tingginya penerimaan adalah pengadaan barang itu sendiri yang ditentukan oleh pelayanan, semakin besar pelayanan maka semakin besar pula alat yang terpakai dan semakin banyak pengadaan. Kemudian proses pemilihan alat kesehatan dan bahan medis bahwa sesuai dengan permintaan dan kebutuhan unit - unit. Selanjutnya pembagian tugas yang jelas bagi petugas dalam proses penerimaan alat Kesehatan dan bahan medis terdapat pembagian tugas yang jelas namun untuk proses penerimaan alat Kesehatan dan bahan medis masih belum didukung oleh sistem informasi logistik akan tetapi untuk sistem informasi logistik itu sudah ada. Kemudian terkait penyimpanan, pengawasan dilakukan untuk memastikan logistik medis tersimpan dengan baik dengan cara menyimpan di dalam Gudang tempat penyimpanan dan untuk pengawasan di awasi oleh CCTV. Selain itu, proses penyimpanan di instalasi logistik untuk penyimpanan Gudang belum efektif dan terbatas di dukung oleh hasil observasi yang menyatakan bahwa masih terdapat barang yang di letakan tidak sesuai dengan tempatnya seperti di letakkan dan di tumpukkan bahan medis habis pakai di depan pintu ruang Gudang dan di ruang pegawai karyawan. Kemudian untuk tempat penyimpanan di instalasi bahwa sudah adanya tempat penyimpanan untuk alat medis masa pakainya tetapi masih terdapat untuk alat yang masih di luar ruangan seperti di Lorong depan Gudang logistik yang terlihat adanya penumpukan barang serta adanya penumpukan barang. Selanjutnya untuk apabila terdapat bahan medis, bahan medis habis pakai dan alat kesehatan yang disimpan terlalu lama ditemukan masih adanya yang kadaluwarsa atau rusak lalu dilakukan pemusnahan dan sebagai bentuk upaya mengoptimalkan proses penyimpanan dengan cara menempatkan barang sesuai dengan tempatnya ataupun Gudang. Namun demikian masih terdapatnya bahan meids Alat Kesehatan dan bahan medis habis pakai yang rusak hingga kadaluwarsa tentunya merugikan pihak rumah sakit. Perlu adanya pengoptimalan sistem manajemen logistik agar dapat mengurus bahan medis, alat Kesehatan dan bahn medis habis pakai yang rusak hingga kadaluwarsa. Lalu pemeliharaan dilakukan dengan pemeliharaan Preventive

maintenance, kemudian jenis pemeliharaan untuk pengawasan pelaksanaan pemeliharaan rutin ada di IP3MRS, selanjutnya untuk alur pelaporan dilakukan kepada IP3MRS dan untuk koordinator antar unit logistik dan unit terkait dalam pemeliharaan alat medis pemeliharaan adanya Koordinasi yang di dukung oleh telaah dokumen berupa SOP. Kemudian untuk proses pendistribusian di instalasi logistik RSUD Arifin Achmad sudah menggunakan sistem SIMRS namun belum berjalan dan sebagiannya menggunakan manual berupa form sehingga di nilai kurang efisien dan menyebabkan tidak seluruh data pada manajemen logistik terintegrasi di sistem, selain itu proses verifikasi permintaan barang sesuai dengan permintaan unit-unit yang meminta, kemudian pengaturan jadwal pendistribusian ada pembagian waktu dan tidak boleh lewat dari tanggal kontrak yang sudah ada dan berdasarkan SPO. Setelah itu proses pemngendalian, presentasi alat kesehatan dan bahan medis yang rusak atau kadaluwarsa masih tinggi dimana hasil presentasi menunjukkan hasil 1298 alat Kesehatan yang rusak sedangkan untuk bahan medis yang kadaluwarsa hasil dari wawancara antara peneliti dan informan menyatakan bahwa untuk bahan medis untuk prsentasi masih tinggi namun untuk data tidak dapat di perlihatkan dikarenakan dokumen bersifat rahasia, selain itu terdapat prosedur pengawasan dan menerima yang di laksanakan oleh tim teknis yang dimana prosedur itu sesuai dengan SOP, kemudian sistem pengendalian penyimpanan logistik medis di Gudang biasanya di sesuaikan dengan kondisi Gudang, dan resiko yang paling sering muncul dalam pengendalian logistik medis adalah penumpukan barang menyebabkan ruang penyimpanan menjadi tidak tertata dan kurang efisien, meningkatkan risiko kerusakan barang, kadaluwarsa, serta menyulitkan proses pencarian dan pengambilan barang ketika dibutuhkan. Kondisi ini juga dapat menghambat efektivitas pengelolaan logistik dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi rumah sakit akibat adanya barang yang rusak atau tidak terpakai, sehingga perlu adanya penataan barang secara optimal sehingga tidak ada penumpukan barang yang mengakibatkan kerusakan hingga kerugian materi. Dari hasil

penelitian dia tas dapat di simpulkan bahwa manajemen logistik medis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada aspek penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, pendistribusian, dan pengendalian secara umum telah berjalan cukup baik dan telah mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti belum optimalnya pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), keterbatasan kapasitas ruang penyimpanan, masih tingginya jumlah alat kesehatan yang rusak, serta masih ditemukannya barang yang kedaluwarsa dan penumpukan barang di gudang. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi bagi rumah sakit untuk Mengoptimalkan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) atau sistem informasi logistik secara terintegrasi yang mana alur dapat di lihat dengan flowchart (terlampir), Melakukan penataan ulang dan pengembangan kapasitas gudang penyimpanan agar seluruh alat kesehatan dan bahan medis dapat tersimpan sesuai standar serta mengurangi terjadinya penumpukan barang di luar area penyimpanan, Menerapkan secara konsisten metode FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out) dalam penyimpanan logistik medis, Meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kondisi stok, barang rusak, dan barang kadaluwarsa dan Memperkuat koordinasi antarunit terkait, khususnya antara Instalasi Logistik, IP3MRS, dan unit pelayanan, guna meningkatkan efektivitas pemeliharaan serta distribusi alat kesehatan.

1.6 Penelitian Terkait

Table 1.1 Penelitian Terkait

Keterangan	Penelitian (2025)	Sekarang	Tony Pranowo, dkk (2024)	Wita Tikirik, dkk (2022)	Oileri
Judul Penelitian	Optimasi Logistik Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Logistik Medis Di Rumah Sakit	Manajemen Dalam Efektivitas Logistik	Gambaran Pengelolaan Sistem Manajemen Logistik Medis Di Rumah Umum	Gambaran Pengelolaan Manajemen Logistik Obat dan Alkes Di Instalasi	

	Umum Arifin Achmad Provinsi Riau	Bunda Kota Tasikmalaya	Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah
Jenis dan Desain penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Variabel	Penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, pendistribusian dan pengendalian	Pemeliharaan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan atau penarikan, pengendalian dan administrasi	Perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan
Tujuan	Untuk mengetahui optimasi manajemen logistik dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik medis di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau	Untuk mengetahui gambaran pengelolaan sistem manajemen logistik medis di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya	Untuk mengetahui gambaran pengelolaan manajemen logistik obat dan alkes di instalasi farmasi kabupaten mamuju tengah
Informan	Kepala Unit Logistik Medis, Petugas Logistik Medis, PJ bahan habis pakai	Kepala Unit Instalasi farmasi, bagian komite farmasi (KFT),	Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Bidang Sumber Daya Kesehatan, Kepala Instalasi Farmasi
Tempat	Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau	Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya	Instalasi Farmasi Kabupaten Mamuju Tengah